

**TASAWUF SEBAGAI SOLUSI BAGI PROBLEMATIKA
KEMODERNAN:
Studi Pemikiran Tasawuf M. Amin Syukur**

Umar Faruq Thohir
STAI Zainul Hasan Genggong, Probolinggo
e-mail: bani_thohir@yahoo.com

Abstract: *This article aims to elaborate Sufism thought of Amin Syukur. He positioned Sufism as one of the solutions to the problems of modernity who have lost the vision of divinity that result in psychological symptoms, namely spiritual emptiness. Then, the people would become stress and worry because of their hopeless feeling. For this reason, M. Amin Syukur endorsed the problems of modernity with always optimistic, positive thinking, resting every intention and good deeds only to worship God and sharing (solidarity) for fellow creatures of God. In addition, he recommends to remember (al-zikr) to God however, whenever, and wherever. Remembering God can calm the soul (sakīna) and mind that will affect the nerve, the nerve will affect the glands, the glands will produce healthy liquid. Healthy liquid which is a calm soul effect which will make man have the "immune power" against all diseases. In medical the term is called psycho-neuroendocrine immunology. Furthermore, according to Amin Syukur, problems of modernity can be solved by Sufism through methods like ma'rifa Allāh obtained via stairs of ma'rifa al-nafs, ma'rifa al-nās, and ma'rifa al-kawn.*

Abstrak: Artikel bertujuan untuk mengelaborasi pemikiran tasawuf Amin Syukur. Ia memosisikan tasawuf sebagai salah satu solusi terhadap problematika kemodernan ini yang sudah kehilangan visi keilahian yang mengakibatkan timbulnya gejala psikologis, yaitu adanya kehampaan spiritual. Akibatnya, orang akan menjadi stres dan gelisah karena merasa tidak mempunyai pegangan hidup. Untuk alasan ini, Untuk alasan ini, M. Amin Syukur mengarahkan penyelesaian problematika

kemodernan ini dengan selalu optimis, berpikir positif, menyandarkan setiap niat dan perbuatan baik hanya untuk ibadah kepada Allah dan berbagi (solidaritas) untuk sesama makhluk ciptaan Allah. Selain itu, ia juga menganjurkan untuk selalu ingat (al-dzikr) kepada Allah bagaimana pun, kapan pun, dan dimana pun. Mengingat Allah dapat menenangkan (sakīnah) jiwa dan pikiran yang akan berpengaruh pada syaraf, syaraf akan memengaruhi kelenjar, kelenjar akan mengeluarkan cairan yang sehat. Cairan sehat yang merupakan efek jiwa tenang ini akan menjadikan orang memiliki "daya kebal" terhadap segala penyakit, yang dalam istilah medis disebut psycho neuroen dokrin immunology. Lebih jauh lagi, menurut M. Amin Syukur, problematika kemodernan ini dapat diselesaikan dengan tasawuf melalui metode *ma'rifah Allāh* yang diperoleh melalui tangga *ma'rifah al-nafs*, *ma'rifah al-nās*, dan *ma'rifa al-kawn*.

Keyword: Sufism, *ma'rifah al-nafs*, *ma'rifah al-nās*, *ma'rifa al-kawn*, and immune power.

A. Pendahuluan

Manusia merupakan makhluk yang berbudaya dan ber peradaban. Setiap usaha dan tindakan yang dilakukannya merupakan usaha untuk selalu berkembang, maju satu langkah dari satu keadaan menuju ke keadaan berikutnya, dari satu fase ke fase selanjutnya, selalu berorientasi pada perubahan yang lebih maju dari kondisi sebelumnya. Transformasi ini kemudian disebut tindakan manusia yang selalu berisi perubahan-perubahan dari zaman ke zaman menuju kearah yang lebih maju atau modern.¹

Era modern yang terus berkembang dewasa ini, yang berasal dari Barat yang didukung dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang terus berkembang, setidaknya sejak masa *renaissance* dan *aufklarung* ternyata, di samping memberikan dampak positif, juga melahirkan dampak negatif, seperti sekulerisme, hedonisme, materialisme, individualisme serta keterasingan yang melanda diri umat manusia. Hal ini terjadi akibat modernisasi yang disokong oleh "ilmu pengetahuan" yang bermuara pada rasionalisme berlebihan

dan berujung pada penyepelan peran agama hingga sekulerisme.² Akibatnya, modernisme mendapat kritik dan sorotan yang amat tajam.

Ada sekelompok yang mengkritik dengan mencoba mencari akar permasalahan pada alam pikiran atau paradigma modern itu sendiri. Mereka berkeyakinan bahwa kebudayaan sekuler yang menjadi landasan kebudayaan produk *renaissance* Barat ini merupakan akar masalah dari nestapa kehidupan modern yang harus dicarikan solusinya.³ Maraknya gerakan spiritual sebagai gejala kebangkitan agama merupakan petunjuk nyata usaha penemuan kembali tentang makna dan tujuan hidup yang kabur akibat modernisasi. Pada sisi inilah agama dituntut berperan aktif untuk dijadikan rujukan dasar dalam mengatasi krisis yang terjadi.⁴

Sungguh tidak dapat dibayangkan apabila seseorang bertindak tanpa batasan agama, bersetubuh di luar nikah dianggap wajar (permisif) selama dilakukan secara sukarela, jual beli daging babi dianggap sah selama itu milik sendiri dan dilakukan secara sukarela. Penebangan hutan secara liar dibenarkan selama sejalan dengan rasionalisasi keuntungan bisnis (materialistis). Korupsi tetap dilakukan selama tidak ketahuan manusia (empiris). Problem dan krisis kemanusiaan ini tidak dapat diselesaikan hanya dengan penggunaan rasio-intelektual saja, melainkan juga dengan penyeimbangan religio-spiritual. Religio-spiritual merupakan penyederhanaan dari tindakan yang didasarkan pada perpaduan antara dimensi agama dan dimensi spiritual. Dalam Islam, yang paling serius membahas tentang religio-spiritual ini adalah tasawuf.⁵

Tasawuf dalam bahasa yang simple dapat dikatakan sebagai ajaran yang mengharuskan seseorang untuk melakukan penghayatan akidah dan ibadah (*ihsān*) agar selalu ingin merasa dekat dengan Allah (*taqarrub*), mampu berdialog dan berkomunikasi langsung dengan Allah (*munājah*), serta mampu berbuat baik (*akhlāq al-karīmah*) terhadap sesama. Dalam konteks inilah tasawuf diharapkan dapat menjadi *supervisor* bagi manusia modern agar

tidak terseret pada sikap-sikap yang disebut "krisis kemanusiaan."⁶Salah satu pendukung tasawuf sebagai solusi terhadap problem manusia adalah Seyyed Hosein Nasr. Menurut Nasr, sebagaimana dikutip Rachman, krisis dunia modern bersumber dari Barat sejak zaman *renaissance* dan menyebar ke bagian lain muka bumi, di mana sejak saat itu manusia adalah makhluk bebas yang independen dari Tuhan dan alam. Manusia membebaskan diri dari tatanan ilahiyah (*divine order*) untuk selanjutnya membangun tatanan *antrophomorfism*, tatanan yang semata-mata berpusat pada manusia yang mengakibatkan putus dari spiritualitas.⁷ Selama ini manusia dilanda kehampaan spiritual karena kemajuan yang pesat dalam lapangan ilmu dan filsafat (yang ternyata keduanya) tidak mampu memenuhi kebutuhan pokok manusia akan nilai-nilai transenden.

Selain Nasr, dikenal juga tokoh lain yang juga menggagas tasawuf modern, seperti Fazlur Rahman⁸ dan Iqbal.⁹ Sedangkan di Indonesia kita mengenal Hamka,¹⁰ Simuh¹¹ dan M. Amin Syukur.

M. Amin Syukur berpendapat bahwa pada mulanya tasawuf bersifat pasif dan lebih menekankan pada dimensi filosofis. Tetapi, tambahnya, tanggung jawab tasawuf pada masa sekarang dituntut aktif dalam memecahkan semua problem kehidupan modern, seperti kehampaan spiritual, degradasi moral, persoalan politik, pluralisme agama dan intelektual. Tanggung jawab tersebut menuntut kontekstualisasi ajaran tasawuf yang lebih humanis, empiris dan fungsional yang lebih menekankan pada penghayatan ajaran Islam, bukan fokus pada kajian tentang Tuhan.¹²

M. Amin Syukur menambahkan, tasawuf bagi manusia sekarang ini sebaiknya lebih ditekankan pada tasawuf sebagai akhlak, yaitu ajaran-ajaran mengenai moral yang hendaknya diterapkan dalam kehidupan sehari-hari guna memperoleh kebahagiaan optimal. Tasawuf ini bertujuan membentuk watak manusia yang memiliki sikap mental dan perilaku baik, memiliki etika dan sopan santun baik terhadap diri sendiri, orang lain maupun terhadap Tuhan.¹³ Lebih mendalam lagi, M. Amin Syukur berpendapat bahwa *tasawuf*

akhlāqī dapat diwujudkan dalam bentuk redefinisi terhadap zuhud yang tidak hanya sebatas *maqām*, namun juga sebagai moralitas Islam. Mengubah alur ajaran sosial tasawuf menjadi *al-Futuwwah* (sikap kepahlawanan), dan *al-ītsār* (sikap mementingkan orang lain) yang selama ini terbatas pada sikap kesalehan pribadi, menuju tingkatan kesalehan sosial.¹⁴

Berdasarkan realitas tersebut, maka makalah ini akan ditulis untuk membahas tentang pokok-pokok pemikiran tasawuf M. Amin Syukur dalam menyelesaikan problematika kemodernan.

B. Tentang M. Amin Syukur

Prof. Dr. H. M. Amin Syukur, M.A. lahir di Gresik pada tanggal 17 Juni 1952. Ia bertempat tinggal di kompleks perumahan BPI Blok S.18 Ngaliyan Semarang. Sehari-harinya sejak tahun 1980 beraktivitas sebagai tenaga pengajar di Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang bahkan sampai menduduki jabatan Pembantu Rektor III (1993-1997) dan Dekan Fakultas Ushuluddin (1998-2002). Selain itu, ia juga aktif mengajar di berbagai kampus pascasarjana, seperti Pascasarjana IAIN Walisongo, Universitas Darul Ulum Jombang, Universitas Sain dan al-Qur'an Wonosobo. Ia menikah dengan wanita dari Kediri, Dra. Fatimah Utsman, M.Si. dan dikarunia dua orang putri, Ratih Rizki Nirwana dan Nugraheni Itsnal Muna.¹⁵

Pendidikan formal yang pernah ditempuh ialah madrasah ibtidaiyah Pondok Pesantren Ihyaul Ulum di Dukun Gresik. Kemudian melanjutkan pendidikan SMP dan SMA di Pondok Pesantren Darul Ulum dan Sarjana Muda Fakultas Ushuluddin Universitas Darul Ulum Jombang. S-1 ditempuh di Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang. Sedangkan S-2 dan S-3 nya di IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Sekarang ia menjadi Guru Besar Tasawuf di IAIN Walisongo yang dikukuhkan pada tanggal 16 Agustus 1996.¹⁶

Selepas dari jabatan Dekan Ushuluddin tahun 2001, ia aktif di LEMBKOTA (Lembaga Bimbingan dan Konsultasi Tasawuf) yang

dirintisnya bersama beberapa kawan di IAIN Walisongo pada bulan Juli tahun 2000. Menurut Amin, lembaga tersebut dibentuk berawal dari kepedulian terhadap kondisi bangsa Indonesia yang tidak karuan, porak poranda dan penuh dengan permainan elit politik, sehingga tidak mengherankan jika kegiatan LEMBKOTA yang sering dilakukan selama ini lebih banyak diikuti oleh kalangan elit masyarakat. Ketertarikan Amin untuk menggeluti dunia tasawuf berawal dari kecintaannya terhadap “*ṭarīqah*” yang cenderung menganut ajaran-ajaran yang aneh. Karena ia berpikir bahwa *ṭarīqah* sama dengan tasawuf.¹⁷

Sebuah pengalaman pribadi yang kemudian menjadi motivasi utama dalam keseriusannya menggeluti dunia tasawuf adalah operasi otak dan kanker, sakit yang diderita sekaligus pengalaman amat berharga dalam hidupnya. Karena sebuah *mu'jizah* Allah kini penyakit itu telah sembuh. Selain itu keinginan untuk mencari hidup lebih bermakna dari sekedar mencari makan dan mensyukuri nikmat Allah yang telah diterimanya telah membuat ia semakin eksis dan produktif menekuni dunia tasawuf modern ini.¹⁸

Selain mendirikan Lembkota, ia juga mendedikasikan diri dalam berbagai kegiatan sosial kemasyarakatan, seperti menjadi Ketua Pembina Yayasan Al-Muhsinin Semarang, Ketua Pembina Yayasan Pendidikan Nasima Semarang, Ketua Pembina Lembaga Studi Agama dan Pembangunan (LSAP) Semarang, Ketua Pembina Yayasan Pengajian Ahad Pagi Palebon, serta bergabung dalam MDI, MUI, ICMI Orwil Jawa Tengah, Dewan Pertimbangan DPD I Tarbiyah Islamiyah Jateng.¹⁹

Berkat kesohoran dalam bidang tasawuf, Profesor yang terkenal berkat konsep tasawuf kontekstualnya ini sangat sering diminta mengisi ceramah di berbagai komunitas dan wilayah, seperti mengisi ceramah tasawuf di Masjid Agung Jawa Tengah (MAJT) dengan dipancarkan melalui radio DAIS, mengisi Program Seni Menata Hati di TVKU Semarang, mengisi Rubrik Interaktif Tasawuf di Harian Suara Merdeka, mengisi Program Terapi Hati di Harian SINDO

Jakarta, ceramah di Kedubes RI di Kualalumpur Malaysia, ceramah di berbagai masjid di Kualalumpur Malaysia, ceramah di Pusat Rawatan Islam Kualalumpur Malaysia, pelatihan dzikir di Universitas Malaya Malaysia, dan lain sebagainya.²⁰

Karya-Karya Akademik

M. Amin Syukur ini tergolong sosok yang sangat produktif, hal itu terbukti dari banyaknya karya tulis yang telah diterbitkan, diantaranya: (1) *Pengantar Ilmu Tauhid*, Semarang, Bangun Desa, 1987; (2) *Pengantar Studi Akhlak*, Semarang, Duta Grafika, 1988; (3) *Pengantar Studi Islam*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 1996; (4) *Zuhud di Abad Modern*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 1996; (5) *Masa Depan Tasawuf dalam Tasawuf dan Krisis*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2001; (6) *Tasawuf dan Krisis*, Editor, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2001; (7) *Tasawuf Kontekstual; Solusi Problem Manusia Modern*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2003; (8) *Insan Kamil* (ditulis bersama Fathimah Utsman), Semarang: LEMBKOTA, 2003; (9) *Tasawuf Sosial*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004; (10) *Tasawuf Bagi Orang Awam; Menjawab Problem Kehidupan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006; (11) *Zikir Menyembuhkan Kankerku*, Bandung: Mizan, 2007, yang kemudian diterbitkan lagi oleh Noura Books pada tahun 2012 dengan judul *Kuberserah; Kisah Nyata Survivor Kanker yang Divonis Memiliki Kesempatan Hidup hanya Tiga Bulan*; (12) *Terapi Hati dalam Seni Menata Hati*, Semarang, Pustaka Nuun dan LEMBKOTA, 2009; (13) *Mempertautkan Dua Hati, Menuju Keluarga Harmonis* (bersama Fathimah Usman), Semarang: LEMBKOTA, 2009; (14) *Dari Hati ke Hati*, Semarang, LEMBKOTA, 2009, cetakan kedua *Pengantar Studi akhlak*, Semarang: Walisongo Press, 2010; (15) *Sufi Healing: Terapi dalam Literatur Tasawuf*, Semarang, Walisongo Press, 2011, yang kemudian diterbitkan ulang oleh Erlangga pada tahun 2012 dengan judul *Sufi Healing*; (16) *Intelektualisme Tasawuf; Studi Intelektualisme Tasawuf al-Ghazali*, ditulis bersama Masyharuddin,

Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2012; dan (17) *Menggugat Tasawuf dan Sufisme Tanggung Jawab Abad 21*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2012.

C. Tasawuf dan Konsep Luhur

Para pengkaji berbeda pendapat tentang asal kata tasawuf. Ada yang berpendapat berasal dari kata *al-ṣuffah*, *al-ṣaff*, *al-ṣufānah* dan *al-ṣūf*.²¹ Menurut Amin Syukur, asal kata tasawuf lebih tepat dikatakan berasal dari kata *al-ṣūf*, hal ini karena ahli tasawuf biasanya menggunakan pakaian dari bulu domba.²² Tasawuf adalah ajarannya, sementara pelakunya disebut *mutaṣawwif* yang dalam bahasa Indonesia disebut sufi, sebagai sifat bagi orang yang biasa menggunakan kain *ṣūf*.²³

Melalui perspektif yang lebih inklusif dan sosiologis, Amin Syukur menjelaskan bahwa tasawuf adalah ajaran Islam yang membina akhlak manusia di atas bumi ini, agar tercapai kebahagiaan dan kesempurnaan hidup lahir dan bathin, dunia dan akhirat. Sufi adalah orang yang memiliki sikap-sikap mulia dan menghindari sikap-sikap tercela, sanggup menderita lapar dan dahaga, tetapi bila memperoleh rizki tidak lekat di dalam hatinya.²⁴ Sufi yang baik adalah orang yang mementingkan amal-amal saleh untuk memperbaiki kualitas lingkungan hidup. Ia adalah orang yang sehat, giat bekerja, mencari nafkah bagi kehidupan dunianya. Ia boleh kaya, tetapi kekayaannya digunakan secara proporsional untuk dirinya, keluarganya dan kegiatan-kegiatan pemberdayaan umat yang tidak berdaya dan lemah.²⁵ Dengandemikian, tasawuf bukan lagi dianggap sebagai ajaran esoteris saja yang hanya mementingkan keterbukaan (*mukāsyafah*) komunikasi dan dialog langsung dengan Allah, yang untuk mencapainya, seorang sufi harus menjauhi komunitas, hidup lusuh, dan menjauhi segala bentuk urusan dunia serta mendedikasikan diri hanya kepada urusan *ukhrāwī*. Tasawuf yang seperti ini tentunya tidak dapat dipakai untuk menyelesaikan persoalan-persoalan kemodernan. Meski krisis manusia modern membutuhkan penyeimbangan orientasi kehidupan manusia yang cenderung

materialis-rasionalistis dengan dimensi religius-spiritualis, tapi cara-cara tasawuf klasik tersebut justru akan menimbulkan persoalan baru.²⁶

Berangkat dari pengertian tasawuf seperti di atas, maka ketika membahas tentang zuhud—yang merupakan bagian tasawuf—Amin Syukur ia menjelaskan bahwa zuhud dapat dibagi menjadi dua, sebagai *maqām* dan *akhlāq*. Sebagai *maqām*, zuhud berarti hilangnya kehendak, kecuali berkehendak untuk bertemu dengan Tuhan. Dunia dianggap penghalang (*hijāb*) bertemunya seseorang dengan Tuhan dan karena itu ia dianggap sesuatu yang berlawanan arah (dikhotomi) dengan-Nya.²⁷ Sebagai *akhlāq*, zuhud dapat diwujudkan dalam kehidupan yang sederhana, wajar, integratif, inklusif dan aktif dalam berbagai kehidupan di dunia ini, sebagaimana telah dicontohkan Rasulullah saw. dan shahabat-shahabatnya.²⁸

Tasawuf adalah bagian dari *al-syarī'ah al-islāmiyah*, yakni wujud dari *iḥsān*, salah satu dari tiga kerangka ajaran Islam yang lain, yaitu *īmān* dan *islām*. Oleh karena itu, perilaku sufi harus tetap berada dalam kerangka syari'at Islam. Al-Qusyairi sebagaimana dikutip Amin Syukur mengatakan:

"Seandainya kamu melihat seseorang yang diberi kemampuan khusus (*karāmah*), sehingga ia bisa terbang di angkasa, maka jangan terburu tergiur kepadanya, sehingga kamu melihat bagaimana dia menjalankan perintah, meninggalkan larangan menjaga hukum yang ada."²⁹

Iḥsān meliputi semua tingkah laku muslim, baik tindakan lahir maupun tindakan batin, dalam *ibādah* maupun *muāmalah*, sebab *iḥsān* adalah jiwa dari *īmān* dan *islām*. *Īmān* sebagai pondasi yang ada pada jiwa seseorang dari hasil perpaduan antara ilmu dan keyakinan, penjelmaannya berupa tindakan *badāniyah* (*ibādah laḥīriyah*) disebut Islam. Perpaduan antara *īmān* dan *islām* pada diri seseorang akan menjelma sebagai pribadi dalam bentuk *akhlāq al-karīmah* atau disebut *iḥsān*.³⁰

Secara lebih detil, Hamka menjelaskan bahwa tasawuf akan menjadi negatif apabila (1) dilaksanakan dengan berbentuk kegiatan yang tidak digariskan oleh ajaran agama Islam yang terumus dalam al-Quran dan al-Sunnah, seperti mengharamkan pada diri sendiri hal-hal yang Allah halalkan; (2) dilaksanakan dalam wujud kegiatan yang dipangkalkan terhadap pandangan bahwa "dunia ini harus dibenci."³¹

Selanjutnya, Hamka menjelaskan bahwa tasawuf akan menjadi positif apabila; (1) dilaksanakan dalam bentuk kegiatan keagamaan yang searah dengan muatan-muatan peribadatan yang telah dirumuskan dalam al-Quran dan al-Sunnah. Sementara itu, wajah peribadatan harus berkorelasi antara ibadah yang *ḥabl min Allāh* dengan yang *ḥabl min al-nās*;³² (2) dilaksanakan dalam bentuk kegiatan yang berpangkal pada kepekaan sosial yang tinggi yang dapat mendukung pemberdayaan umat Islam, agar umat Islam terhindar dari kemiskinan ekonomi, ilmu pengetahuan, kebudayaan, politik, dan mentalitas. *Zuhūd* bukan berarti membenci dunia, melainkan menjadikan dunia sebagai media menuju *taqarrub ilā Allāh*.³³

D. Problematika Kemodernan dan Krisis Kemanusiaan

Sebelum abad modern tiba, secara eksoteris, manusia dihadapkan kepada berbagai persolan lahiriah yang muncul akibat kebutuhan jasmani yang belum terpenuhi, seperti tidak adanya listrik, teknologi, dan industri. Meski demikian, secara esoteris, manusia pra-modern justru memiliki porsi spiritual yang lebih, bahkan kehidupannya terlalu diwarnai oleh kepercayaan terhadap hal-hal yang berbau spiritual (mistik) dan menghindari penggunaan porsi rasio yang berlebihan. Bagi masyarakat pra-modern (klasik), mendasarkan diri pada agama adalah lebih utama dan penggunaan rasio yang berlebihan merupakan awal dari pembangkangan, oleh karenanya, penggunaan rasio berlebihan harus dihindari.³⁴

Antitesis terhadap alam pra-modern ini (klasik), adalah sebuah masa dimana orang sudah mengenal teknologi, hidup dengan industri, dan bangga dengan penggunaan rasio yang tinggi, bahkan sisi spiritual sudah dihindari. Masa ini disebut dengan masa modern. Masa modern adalah masa antroposentrik di mana untuk mencapai kesuksesan, seseorang sudah tidak membutuhkan Sang *Supra Logic* lagi, melainkan cukup dengan mendewakan rasionalitasnya.³⁵

Era modern ternyata banyak memberikan kemudahan dan kenikamatan tersendiri dalam berbagai hal tertentu. Dengan ditemukan dan dikembangkannya ilmu pengetahuan dan teknologi, manusia, misalnya untuk mendapatkan dan memperoleh informasi tidak lagi perlu bersusah payah pergi ke tempat di mana sumber berita itu berada. Ia hanya tinggal duduk menonton televisi, mempertanyakan lewat telpon atau *browsing* di internet. Demikian juga dalam mencuci pakaian kotor, manusia tidak perlu lagi bersusah payah melakukannya, karena sudah ditemukan mesin cuci yang dapat menggantikan peran manusia dalam mencuci pakaian. Jadi sisa waktu yang dimiliki dapat dipakai untuk melakukan pekerjaan yang lain.³⁶

Memang tidak dapat dipungkiri bahwa modernisme yang menekankan individualitas dan rasionalitas empirisme telah memacu perkembangan masyarakat dalam berbagai bidang kehidupan. Namun, pada akhirnya, individualitas ini dinilai telah memacu munculnya rasionalitas instrumental yang cenderung mengabaikan solidaritas kemanusiaan. Ibarat dua sisi mata uang yang berbeda, era modern disamping menjanjikan kemudahan sebagai dampak positifnya, ia juga memberikan dampak negatif, utamanya krisis kemanusiaan.³⁷

Modernisme telah mengubah individualitas menjadi individualisme ekstrim yang mengabaikan solidaritas sekaligus bersikap materialisme dan hedonisme yang mengajarkan kepada manusia bahwa manusia dan kesenangan duniawi adalah tujuan hidup

manusia itu sendiri (Ma'arif, 1993: 30). Orang yang menganut paham hedonisme berkeyakinan bahwa kenikmatan adalah benar-benar kebaikan yang paling mulia bagi manusia. Hedonisme bukan saja kodrat manusia, namun juga tujuan hidup manusia.³⁸

Manusia modern produk skulerisme *renaissance* juga telah melupakan satu faktor penting, yakni bahwa kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dapat dicapai bukanlah satu-satunya unsur penting dan paling utama dalam membangun kehidupan manusia, tetapi masih ada unsur lain, yaitu religius-spiritual (jiwa keagamaan) sebagai sendi kemajuan manusia di masa depan.³⁹ Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi semata tanpa memperhatikan unsur-unsur lain dalam kehidupan tidak akan membahagiakan manusia dalam arti yang sesungguhnya. Tidak adanya perhatian dan kosongnya spiritualitas manusia modern berarti mengingkari hakikat manusia itu sendiri dan tentu saja menggoncangkan jiwa manusia itu sendiri. Inti penderitaan Barat datang dari fakta bahwa kehidupannya telah dilalap oleh modernitas di mana Tuhan telah mati, konflik antar budaya dan modernitas telah membawa alienasi tersendiri.⁴⁰

Anehnya, sering kali cara hidup dan perilaku Barat (yang sering diidentikkan dengan modernisme) dijadikan contoh dan diadopsi oleh orang lain. Proses seperti ini disebut dengan westernisasi. Suatu masyarakat yang telah terwesternisasi biasanya akan menjadi masyarakat skuler di mana pandangan-pandangan dan aspirasi agama serta moral ditinggalkannya dan hanya mementingkan kehidupan material, duniawi, dan kebendaan.⁴¹ Namun menjelang berakhirnya abad 20, terjadi perkembangan pemikiran baru yang mulai menyadari bahwa manusia selama ini ternyata telah salah dalam menjalani kehidupannya. Manusia mulai merindukan dimensi religius-spiritual yang hilang dalam kehidupannya. Manusia modern mencoba mencari keseimbangan hidup yang tidak lagi diombang-ambingkan oleh tarikan dunia materialisme dengan cara kembali

kepada nilai-nilai religius-spiritual, sebagai sebuah gejala kebangkitan agama (*religious revival*).⁴²

Toynbee, sebagaimana dikutip Syafi'i Ma'arif, mengatakan bahwa Barat sedang mengalami krisis spiritual yang hebat, dan krisis ini hanya bisa diatasi oleh Barat bila ia mau menyinari peradabannya dengan agama-agama yang berorientasi transendental.⁴³ Dari sinilah kemudian agama dan spiritualitas dianggap sebagai jalan keluar dari krisis kemanusiaan yang terjadi.⁴⁴

Sebenarnya fungsi dan peranan agama dalam hubungannya dengan masalah kemasyarakatan, kekuatan dan kontribusi yang diberikan oleh agama kepada usaha ke arah keselamatan bagi semua umat manusia tercantum dalam nilai-nilai ajarannya serta motivasi yang diilhamkannya. Hal ini dapat dilihat dari sejarah kelahiran dan asal-usul agama itu sendiri yang disebabkan karena adanya masalah-masalah kemanusiaan yang hendak diluruskan oleh sang pencipta lewat ajaran-ajaran yang dibawa oleh para utusan-Nya di tengah umat-Nya.⁴⁵

Menurut Amin Syukur, melalui tasawuf, agama adalah pintu masuk menuju penyelesaian problematika kemodernan. Menyelesaikan problematika kemodernan dengan agama tidaklah cukup, karena agama cenderung diaplikasikan secara formalistik dan legalistik saja dengan melupakan unsur *haqīqīnya*. Maka dari itu, mau tidak mau, problematika kemodernan ini harus diselesaikan dengan tasawuf.⁴⁶ Sebab, tasawuf mengajarkan moralitas yang akan mengangkat manusia ke tingkatan *ṣafā' al-tauḥīd*. Pada tahap inilah manusia akan memiliki moralitas Allah (*al-takhalluq bi akhlāq Allāh*). Ketika dan manakala seseorang dapat berperilaku dengan perilaku Allah, maka terjadilah keselarasan dan keharmonisan antara kehendak manusia dengan *irādah*-Nya. Sebagai konsekuensinya, seseorang tidak akan mengadakan aktivitas kecuali aktivitas yang positif dan membawa kemanfaatan, serta selaras dengan tuntutan Allah.⁴⁷

Menurut Amin Syukur, moral seseorang dengan dirinya melahirkan tindakan positif bagi diri, seperti menjaga kesehatan jiwa dan raga, menjaga fitrah dan memenuhi kebutuhan-kebutuhan ruh dan jasmani. Dengan demikian, krisis spiritual tidak akan terjadinya. Selanjutnya, moral yang terjalin pada hubungan antara seseorang dengan orang lain menyebabkan keharmonisan, kedamaian dan keselarasan dalam hidup yang dapat mencegah dan mengobati berbagai krisis spiritual kebudayaan.⁴⁸

E. Solusi Tasawuf bagi Problematika Kemodernan

Salah satu tipologi manusia modern adalah sikap yang terlalu membanggakan ilmu pengetahuan dan terlalu mengandalkan rasionalitas dalam menyikapi persoalan. Meski ternyata, pendewaan terhadap rasionalitas yang berlebihan dapat menjerumuskan manusia pada sekulerisme, dan sikap positivistik yang berlebihan juga dapat melahirkan gaya hidup pragmatis yang menjadi referensi bagi upaya menghalalkan segala cara demi mencapai tujuan tertentu.⁴⁹

Dunia modern telah gagal dalam membangun peradaban karena tidak ada pijakan kokoh yang dilahirkan dari nilai-nilai luhur religius-spiritual. Sebagai akibatnya, modernisme dianggap telah gagal karena telah mengabaikan nilai-nilai religius-spiritual sebagai pondasi kehidupan sehingga dunia modern tidak memiliki pijakan yang kokoh dalam membangun peradaban. Muhammad Iqbal mengatakan bahwa watak Barat yang materialistis, bibitnya disemai dengan benih-benih peradaban atheisme.⁵⁰

Dalam masyarakat seperti ini, aspirasi-aspirasi agama dan moral (*akhlāq*) kurang dan bahkan tidak menjiwai sama sekali proses pembangunan dan modernisasi. Realitas alam yang bersifat bendawi ini dianggap bereksistensi secara otonom, tidak ada kaitannya dengan Tuhan dan alam metafisis. Bagi masyarakat modern yang merasa otonom, mereka tidak lagi memerlukan Tuhan untuk membantu menyelesaikan persoalan hidupnya. Bahkan menurut

Auguste Comte, perkembangan pemikiran manusia melalui beberapa tahap, yaitu tahap teologi, metafisika dan positivistik.⁵¹

Ketika orang sudah berada pada fase positif, agama sudah tidak diperlukan lagi. Karena pada tahap ini manusia sudah mampu menemukan kaidah-kaidah ilmiah secara empirik. Sebagai akibatnya, penggunaan secara luas metodologi empirik yang dikembangkan membuat asumsi bahwa kajian-kajian keagamaan bersifat tidak ilmiah dan absurd. Lebih lanjut lagi, pemikiran semata-mata hanya dilandaskan pada bangunan rasionalitas, maka muncullah penafian terhadap agama dan alam pikiran metarasional yang melahirkan agnostisme dan atheisme.⁵² Amin Syukur menyebut keadaan ini sebagai "kehilangan visi keilahian."⁵³

Kehilangan visi keilahian ini bisa mengakibatkan timbulnya gejala psikologis, yaitu adanya kehampaan spiritual. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta filsafat rasionalisme tidak mampu memenuhi kebutuhan pokok manusia dalam aspek nilai-nilai transenden, satu kebutuhan vital yang hanya bisa digali dari sumber wahyu ilahi. Akibatnya, orang akan menjadi stres dan gelisah karena merasa tidak mempunyai pegangan hidup.⁵⁴

Memang harus diakui, kehidupan penuh dengan lika-liku terjal yang kompleks yang tidak sanggup hanya diatasi dengan kedigdayaan ilmu dan teknologi belaka. Spiritualitas menjadi bagian tidak terpisahkan dari kehidupan manusia modern. Melalui spiritualitas, kedamaian hati, pencerahan ruhani serta kematangan beragama pada gilirannya akan melengkapi kecerdasan intelektual dan emosional manusia modern.⁵⁵

Sebagai salah satu ajaran yang fokus kajiannya menitikberatkan pada bagaimana caranya melibatkan dimensi spiritual agar menjadi penyeimbang dimensi empiris-rasionalis manusia dalam menghadapi dan menjalani kehidupan, tasawuf dianggap sebagai senjata yang paling ampuh untuk membina moralitas modern yang semakin menurun. Tasawuf adalah moralitas yang berdasarkan Islam. Karena

itu seorang sufi adalah mereka yang bermoral, sebab semakin ia bermoral semakin bersih dan bening jiwanya.⁵⁶

Esensi agama Islam adalah moral (*akhlāq*), yaitu moral antara seorang hamba dengan Tuhannya, antara seseorang dengan dirinya sendiri, antara dia dengan orang lain, termasuk anggota masyarakat dengan lingkungannya. Moral (*akhlāq*) yang terjalin dalam hubungan antar hamba dengan Tuhan menegaskan berbagai moral (*akhlāq*) yang buruk, seperti tamak, rakus, gila harta, menindas, mengabdikan diri kepada selain *khāliq*, membiarkan orang yang lemah berkhianat, dan beberapa contoh moral buruk yang lain.⁵⁷

Persoalan krisis moral ini, menurut Amin Syukur, sebenarnya dapat diselesaikan dengan pemahaman konsep *insān kāmil* yang membawa misi moral dan intelektual. *Insān kāmil* merupakan jembatan kosmis tempat lewat kehendak Allah, dalam totalitas dan waktu, serta menjadikannya aktual. Dengan dilengkapi akal dan kemampuan mengkonseptualisasikan, manusia diberi petunjuk melalui wahyu Tuhan dalam terma-terma keutamaan moral. Alam ini adalah ujian, oleh karena itu, manusia memegang tanggung jawab kekhalifahan dan harus mempertanggungjawabkannya di hadapan Allah SWT.⁵⁸

Lebih dalam lagi, menurut M. Amin Syukur dan Fathimah Usman, manusia yang telah melalui konsep *insān kāmil* akan selalu mampu menguasai diri dan mampu menyesuaikan diri di tengah-tengah deru modernisasi dan industrialisasi. Orang yang demikian ini telah benar-benar melaksanakan fungsi kekhalifahan dan telah mencapai *ma'rifah Allāh* yang diperoleh melalui tangga *ma'rifah al-nafs*, *ma'rifah al-nās*, dan *ma'rifah al-kaun*.⁵⁹

Lebih lanjut, dalam tasawuf hubungan seseorang dengan Allah dijalin atas rasa kecintaan. Allah bagi sufi, bukanlah Dzat yang menakutkan, tetapi Dia adalah Dzat yang Sempurna, Indah, Penyayang dan Pengasih, Kekal, *al-Haq*, serta selalu hadir kapanpun dan di manapun. Oleh karena itu, Dia adalah Dzat yang paling patut

dicintai dan diabdikan. Hubungan yang mesra ini akan mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu yang baik, lebih baik, bahkan yang terbaik.⁶⁰ Di samping itu, hubungan tersebut juga dapat menjadi moral kontrol atas penyimpangan-penyimpangan dan berbagai perbuatan yang tercela. Sebab, melakukan hal yang tidak terpuji berarti menodai dan mengkhianati makna cinta spiritual yang terjalin, karena Sang Kekasih hanya menyukai yang baik saja. Dan manakala seseorang telah berbuat sesuatu yang positif saja, maka ia telah memelihara, membersihkan, menghias spirit yang ada dalam dirinya.⁶¹

Melalui jabaran yang lebih detil, Amin Syukur menjelaskan, bahwa jawaban dari krisis modern ini adalah neo-sufisme, yaitu sebuah ajaran *esoterisme* atau penghayatan keagamaan *bāthīnī* yang menghendaki hidup aktif dan terlibat dalam kerja kemasyarakatan. Seseorang menyinkronkan diri untuk *'uzlah* mungkin ada baiknya, tetapi bukan untuk dilakukan secara terus-menerus.⁶² Senada dengan pendapat M. Amin Syukur, Haedar Bagir dengan tasawuf positifnya mengatakan bahwa sufi yang baik adalah orang yang mementingkan amal-amal sholeh untuk memperbaiki kualitas lingkungan hidup. Ia adalah orang yang sehat, giat bekerja, mencari nafkah bagi kehidupan dunianya. Ia boleh kaya, tetapi kekayaannya digunakan secara proporsional untuk dirinya, keluarganya dan kegiatan-kegiatan pemberdayaan umat yang tidak berdaya dan lemah.⁶³

Menurut Amin Syukur, pada manusia sekarang tanggung jawab sosial lebih berat dari pada masa lalu, karena situasi dan kondisinya lebih kompleks, sehingga refleksinya berbeda. Masyarakat modern sekarang ternyata menyimpan problem hidup yang sulit dipecahkan. Rasionalisme, sekulerisme dan materialisme ternyata tidak menambah kebahagiaan dan ketentraman hidup, akan tetapi justru menimbulkan kegelisahan hidup.⁶⁴ Keadaan ini mensyaratkan tanggung jawab bagi siapapun yang hidup pada era modern ini.

Menurut Amin Syukur, tanggung jawab tasawuf dalam era modern ini dapat diwujudkan dalam berbagai bidang, *pertama*, tanggung jawab spiritual. Orang yang mengerti tentang tanggung jawab spiritual ini akan menyadari bahwa rasionalitas manusia tidak dapat sepenuhnya memecahkan persoalan kehidupan modern, oleh karena itu, seseorang harus mengimbangnya dengan spiritualitas. Menurut M. Amin Syukur, manusia modern harus menjalankan praktik tasawuf, karena tasawuf lah yang dapat memberikan jawaban-jawaban terhadap kebutuhan spiritual mereka.⁶⁵ *Kedua*, tanggung jawab etik. Sebagai akibat modernisasi dan industrialisasi, kadang manusia mengalami degradasi moral yang dapat menjatuhkan harkat dan martabatnya. Maka dari itu, M. Amin Syukur menyarankan agar selalu mengadakan penghayatan atas keimanan dan ibadahnya, mengadakan latihan secara bersungguh-sungguh, serta selalu melakukan introspeksi. Dalam tasawuf, hal ini dikenal dengan sebutan *takhallī* (pembersihan jiwa dari sifat-sifat tercela), *tahallī* (penghiasan diri dengan sifat-sifat terpuji), dan *tajallī* (tercapainya sinar ilahi).⁶⁶

Ketiga, tanggung jawab politik. Menurut M. Amin Syukur, tasawuf pada masa sekarang, tidak lagi menjauhi kekuasaan, sebagaimana dilakukan oleh para sufi klasik. Akan tetapi, tampil di tengah-tengah percaturan politik dan masuk ke dalam "kekuasaan." Sebab menjauhinya menunjukkan ketidakberdayaan dan kelemahan.⁶⁷

Keempat, tanggung jawab pluralisme Agama. Harus diakui bahwa masyarakat pada saat ini adalah masyarakat yang majemuk, yakni masyarakat yang beraneka ragam, termasuk dalam hal agama. Oleh karena itulah, tasawuf dalam hal ini akan melihat hakikat manusia sebagai makhluk Tuhan yang berasal dari satu, yakni Adam as.⁶⁸

Kelima, tanggung jawab intelektual. Meski secara epistemologis tasawuf memakai metode intuitif, namun bukan berarti tasawuf menolak intelektualitas. M. Amin Syukur menunjukkan bahwa al-

Farabi dan Ibn Arabi adalah seorang intelektual hebat namun juga seorang sufi.⁶⁹

Lima tanggung jawab sosial tersebut harus dipahami secara proporsional, agar intelektualitas tidak melawan spiritualitas dan spiritualitas tetap berdampingan dengan intelektualitas. Pemahaman seperti ini akan mewujudkan sikap-sikap yang tidak terpengaruh arus negatif modernisme, bahkan sebaliknya, memberi warna cerah dalam setiap bidang tanggung jawab tersebut.

Selain itu, secara lebih aplikatif, M. Amin Syukur menambahkan bahwa problematika kemodernan ini juga harus disikapi dengan kesiapan diri, yaitu selalu optimis, berprasangka positif, menyandarkan setiap niat dan perbuatan baik hanya untuk ibadah kepada Allah dan berbagi (solidaritas) untuk sesama makhluk ciptaan Allah. Selain kesiapan diri, M. Amin Syukur juga menganjurkan untuk selalu ingat (*al-dzikr*) kepada Allah bagaimanapun, kapanpun, dan dimanapun. Mengingat Allah dapat menenangkan (*sakīnah*) jiwa dan pikiran yang akan berpengaruh pada syaraf, syaraf akan memengaruhi kelenjar, kelenjar akan mengeluarkan cairan yang sehat. Cairan sehat yang merupakan efek jiwa tenang ini akan menjadikan orang memiliki "daya kebal" terhadap segala penyakit, yang dalam istilah medis disebut *psycho neuro endokrin immunology*.⁷⁰

F. Penutup

Menurut H. M. Amin Syukur, *esoterisasi* tasawuf harus dipahami sebagai ajaran yang menghendaki hidup aktif dan terlibat dalam kerja kemasyarakatan. Artinya, hidup itu bukan terlalu mementingkan keduniaan dan melupakan keakhiratan saja, atau mengabaikan keakhiratan dengan mengutamakan keduniaan saja, melainkan keseimbangan di antara keduanya, karena akhirat tidak akan tercapai tanpa kehidupan, dan kehidupan menjadi tidak penting tanpa tujuan akhirat.

Pendewaan terhadap rasionalisasi yang tidak diimbangi dengan sisi spiritual akan menghadirkan masalah baru bagi kesejahteraan manusia modern. Kebiasaan hedonis, permissif, bebas, dan rasional muncul akibat sikap modernitas yang justru menjadi masalah tersendiri. Disinilah letak pentingnya tasawuf sebagai pengendali terhadap penggunaan rasio berlebih.[]

Catatan Akhir

¹Rusli Karim, *Agama dan Masyarakat Industri Modern*, Yogyakarta: Media Widya Mandala, 1992, h. 4-5.

²Suadi Putro, *Muhammad Arkoun tentang Islam dan Modernitas*, Jakarta: Paramadina, 1998, h. 52.

³Samsul Arifin, dkk., *Spiritualitas Islam dan Peradaban Masa Depan*, Yogyakarta: Sippres, 1996, h. 11.

⁴Fazlur Rahman, *Islam*, terj. Ahsin Muhammad, Bandung: Pustaka, 1984, h. 16.

⁵Bahkan menurut Amin Syukur, tasawuf adalah ilmu *roso*, yang bertempat di hati, bukan di tampilan fisik. Disampaikan dalam seminar kelas "Sejarah Pemikiran Tasawuf," Sabtu 7 April 2012, pukul 7:30-9:30.

⁶Ainurrofiq Dawam, "Sinergitas "Tri Paradigma" Filsafat Alam Kontemporer: Berangkat dari Kritisisme Al-Ghazali," dalam Syamsul Rijal, *Bersama al-Ghazali Memahami Filosofi Alam; Upaya Meneguhkan Keimanan*, Yogyakarta: Arruzz, 2003, h. 31.

⁷Budi Munawar-Rachman, "Tradisionalisme Nasr: Eksposisi dan Refleksi Laporan Seminar Sayyed Husain Nasr," *Jurnal Ulumul Qur'an*, No. V/4, 1993, h. 107.

⁸Ia menampilkan neo-sufisme, yaitu sufisme yang menampilkan ulang pemikiran ortodok dan menanamkan kembali melalui sikap positif pada dunia. Lihat Fazlur Rahman, *Islam*, h. 132.

⁹Cendekiawan Muslim Pakistan ini berpendapat bahwa Islam menolak konsep lama bahwa alam bersifat statis. Ia mempertahankan konsep dinamisme yang mengakui perubahan dalam kehidupan sosial manusia, sehingga tasawuf yang diartikan mengasingkan diri dari dunia tidak berlaku baginya. Lihat Harun Nasution, *Gerakan Pembaharuan dalam Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1980, h. 192.

¹⁰Menurut Hamka, bahwa zuhud bersifat dinamis, bekerja keras untuk memperoleh kenikmatan dunia dengan tidak melupakan Tuhan dan bukan mencari harta untuk kesempurnaan harta itu sendiri, namun untuk

kesempurnaan jiwa. Lihat Hamka, *Tasawuf Moderen*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1986, h. 48.

¹¹Gaya hidup modern yang didominasi oleh sikap kritis, sekuler dan pragmatis harus diimbangi dengan pembinaan rasa etis. Tasawuf Islam yang menekankan pada sikap ihsan dapat menjadi sarana bagi pembinaan alam pikir manusia yang dicemari oleh paham sekulerisme dan paham legalisme. Lihat Simuh, *Sufisme Jawa; Transformasi Tasawuf Islam ke Mistik Jawa*, Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1999, h. 35-36.

¹²M. Amin Syukur, *Menggugat Tasawuf*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012, h. 112.

¹³M. Amin Syukur, *Tasawuf Kontekstual; Solusi Problem Manusia Modern*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003, h. 1-2.

¹⁴M. Amin Syukur, *Menggugat Tasawuf*, h. 88.

¹⁵*Ibid.*, h. 159

¹⁶*Ibid.*, h. 160

¹⁷M. Amin Syukur dan Fathimah Usman, *Terapi Hati dalam Seni Menata Hati*, Semarang: Pustaka Nuun dan Lembkota, 2009, h. vii.

¹⁸*Ibid.*, h. v-viii

¹⁹Wawancara langsung dengan M. Amin Syukur, pukul 09.00 WIB, Juma'at, 10 Mei 2013 di Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo, Semarang.

²⁰*Ibid.*

²¹Tentang penjelasan arti kata *al-ṣauf*, *al-suffah*, *al-ṣaff*, *al-ṣufānah* dan *al-ṣūf*, silahkan lihat Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf*, h. 11-14; H. M. Amin Syukur, *Menggugat Tasawuf*, 7-11; H.A. Musthofa, *Akhlak Tasawuf*, Bandung: Pustaka Setia, 2002, h. 201.

²²M. Amin Syukur, *Menggugat Tasawuf*, h. 7-11.

²³Barmawie Umarie, *Sistematika Tasawuf*, Sala: Siti Syamsiyah, 1996, h. 9.

²⁴M. Amin Syukur, *Menggugat Tasawuf*, h. 18-19.

²⁵Haidar Bagir, "Manusia Modern Mendamba Allah" dalam Ahmad Najib Burhani ed., *Manusia Modern Mendamba Allah: Renungan Tasawuf Positif*, Bandung: Mizan, 2002, h. xxiv-xxv.

²⁶Perlu digarisbawahi bahwa stigma pesimis terhadap tasawuf klasik ini dilihat dari sisi subjektifitas kaum modern, yang salah satu cirinya pekerja keras, disiplin, dekat dengan teknologi, dan aktif. Lihat Rusli Karim, *Agama dan Masyarakat Industri Modern*, h. 4-5. Wajar, jika manusia modern tidak menyenangi tasawuf yang "menghindari keduniaan." Namun demikian, karena ini hanyalah persoalan cara pandang, maka ada juga orang, setidaknya penganut tasawuf klasik, yang optimis bahwa tasawuf klasik

juga dapat menyelesaikan problematika kemodernan, karena tasawuf klasiklah yang justru dapat mengontrol modernisasi. Lihat Mohammad Damami, *Tasawuf Positif dalam Pemikiran Hamka*, Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2000, h. 177-181.

²⁷M. Amin Syukur, *Zuhud di Abad Modern*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997, h. v.

²⁸*Ibid.*

²⁹M. Amin Syukur, *Tasawuf sosial*, h. 4.

³⁰*Ibid.*, h. 5. Tasawuf mengajarkan manusia untuk selalu merasa diawasi *murāqabah* oleh Allah dalam kesehariannya. Orang yang berada pada tahap *murāqabah* ini tidak akan melakukan aksi-aksi yang tidak terpuji, karena dia merasa dengan sadar bahwa dirinya selalu diawasi oleh Allah. Lihat Muhammad Jamil, *Cakrawala Tasawuf; Sejarah Pemikiran dan Kontekstualitas*, Ciputat: GP Press, 2004, h. 55.

³¹Hamka, *Tasawuf Moderen*, h. 3.

³²Hamka, *Lembaga Hidup*, cet. Ke-9, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1986, h. 125.

³³Hamka, *Falsafah Hidup*, cet. Ke-12, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1986, h. 311-318.

³⁴Ainurrofiq Dawam, Sinergitas "Tri Paradigma," h. 26.

³⁵*Ibid.*, h. 26-30

³⁶Syafi'i Ma'arif, *Peta Intelektualisme Islam di Indonesia*, Bandung: Mizan, 1993, h. 30.

³⁷Komaruddin Hidayat, *Tragedi Raja Midas*, h. 126.

³⁸H. De Vos, *Pengantar Etika*, alih bahasa Soejono Soemargono, Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 2002, h. 160-161.

³⁹Samsul Arifin, dkk., *Spiritualitas Islam*, h. 36.

⁴⁰Hichem Djait, *Europe and Islam, Cultures and Modernity*, London: University of California Press, 1985, h. 172.

⁴¹Faisal Ismail, *Islam Transformasi Sosial*, h. 38.

⁴²Samsul Arifin, dkk., *Spiritualitas Islam*, h. 36-37; Ainurrofiq Dawam, Sinergitas "Tri Paradigma," h. 31.

⁴³Syafi'i Ma'arif, *Peta Intelektualisme Islam*, h. 76.

⁴⁴Bahkan menurut Nasrudin Razak, satu-satunya harapan untuk menolong peradaban dunia hanya tinggal terhadap Islam yang memang masih sehat dan kuat, belum pernah melumuri kebenarannya dengan perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan prinsip-prinsip yang dibawanya. Lihat Nasrudin Razak, *Dienul Islam*, Bandung: Ma'arif, 1989, h. 10.

⁴⁵Akhmad Sanusi, *Agama di tengah Kemiskinan*, Jakarta: Logos, 1999 h. 2.

⁴⁶Wawancara langsung dengan M. Amin Syukur, pukul 09.00 WIB, Juma'at, 10 Mei 2013 di Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo, Semarang.

⁴⁷Abdul Muhayya, "Peranan Tasawuf dalam Menanggulangi Krisis Spiritual," dalam M. Amin Syukur dan Abdul Muhayya ed., *Tasawuf dan Krisis*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar dan IAIN Walisongo Press, 2001, h. 24.

⁴⁸M. Amin Syukur, *Tasawuf Sosial*, h. 21-28.

⁴⁹M. Amin Syukur, *Tasawuf Kontekstual*, h. ix.

⁵⁰Muhammad Iqbal, *Pertarungan antara Alam Pikiran Islam dengan Alam Pikiran Barat*, terj. Abu Hasan Ali al-Husni al-Nadwi, Bandung: Ma'arif, 1993, h. 87-93.

⁵¹H. M. Rosyidi, *Empat Kuliah Agama Islam*, h. 10

⁵²Zainuddin Maliki, *Rekonsruksi Teori Sosial Modern*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press Maliki, 2012, h. 60-64.

⁵³M. Amin Syukur, *Menggugat Tasawuf*, h. 113.

⁵⁴*Ibid.*

⁵⁵Robby H. Abror, *Tasawuf Sosial; Membeningkan Kehidupan dengan Kesadaran Spiritual*, Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2002, h. xvii.

⁵⁶Abū al-Wafā al-Ghanimī al-Taftazānī, *Madkhal ilā al-Taṣawwuf al-Islāmī*, Kairo: Dār al-Šaqafah, 1979, h. 10-11.

⁵⁷*Ibid.*, h. 11.

⁵⁸M. Amin Syukur dan Fathimah Usman, *Terapi Hati*, h. 12-13.

⁵⁹*Ibid.*, h. 13-16.

⁶⁰Abd al-Karīm al-Qusyairī, *al-Risālah al-Qusyairiyah*, Beirut: Dār al-Kitāb al-'Arabī, 1957, h. 47.

⁶¹Ali bin Uṣmān al-Jullabi al-Hujwiri, *Kasyf al-Mahjūb*, Beirut: Dār al-Mahḍah al-'Arabiyah, 1980, h. 539.

⁶²M. Amin Syukur, "Masa depan Tasawuf," dalam *Tasawuf dan Krisis*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar dan IAIN Walisongo Press, 2001, h. 44-45.

⁶³Haidar Bagir, "Manusia Modern Mendamba Allah," h. xxiv-xxv.

⁶⁴M. Amin Syukur, *Menggugat Tasawuf*, h. 111.

⁶⁵*Ibid.*, h. 112-113

⁶⁶*Ibid.*, h. 114-115.

⁶⁷*Ibid.*, h. 116.

⁶⁸*Ibid.*, h. 118-122

⁶⁹*Ibid.*, h. 122-126

⁷⁰M. Amin Syukur, *Tasawuf Bagi Orang Awam; Menjawab Problem Kehidupan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006, h. xvi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Syamsuddin, *Agama dan Masyarakat (Pendekatan Sosiologi Agama)*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997.
- Abror, Robby H., *Tasawuf Sosial; Membeningkan Kehidupan dengan Kesadaran Spiritual*, Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2002.
- Anwar, Rosihon, *Akhlaq Tasawuf*, Bandung: Pustaka Setia, 2009.
- Arifin, Samsul, dkk., *Spiritualitas Islam dan Peradaban Masa Depan*, Yogyakarta: Sippres, 1996.
- Bagir, Haidar, "Manusia Modern Mendamba Allah" dalam Ahmad Najib Burhani (ed.), *Manusia Modern Mendamba Allah: Renungan Tasawuf Positif*, Jakarta: Mizan Media Utama, 2002.
- Bagus, Lorens, *Kamus Filsafat*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaa Utama, 2000.
- Damami, Mohammad, *Tasawuf Positif dalam Pemikiran Hamka*, Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2000.
- Dawam, Ainurrofiq, "Sinergitas "Tri Paradigma" Filsafat Alam Kontemporer: Berangkat dari Kritisisme Al-Ghazali," dalam Syamsul Rijal, *Bersama al-Ghazali Memahami Filosofi Alam; Upaya Meneguhkan Keimanan*, Yogyakarta: Arruzz, 2003.
- Djait, Hichem, *Europe and Islam, Cultures and Modernity*, London: University of California Press, 1985.
- Hamka, *Falsafah Hidup*, cet. Ke-12, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1986.
- Hamka, *Lembaga Hidup*, cet. Ke-9, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1986.
- Hamka, *Tasawuf Moderen*, cet. Ke-20, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1986.
- Hidayat, Komaruddin, *Tragedi Raja Midas: Moralitas Agama dan Krisis Modernisme*, Jakarta: Paramadina, 1998.
- Hujwiri, Ali bin Usmān al-Jullabī, *Kasyf al-Mahjūb*, Beirut: Dār al-Mahḍah al-'Arabiyah, 1980.
- Iqbal, Muhammad, *Pertarungan antara Alam Pikiran Islam dengan Alam Pikiran Barat*, alih bahasa Abu Hasan Ali al-Husni al-Nadwi, Bandung: Ma'arif, 1993.

- Ismail, Faisal, *Islam Transformasi Sosial dan Kontinuitas Sejarah*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2001.
- Jamil, Muhammad, *Cakrawala Tasawuf; Sejarah Pemikiran dan Kontekstualitas*, Ciputat: GP Press, 2004.
- Karim, Rusli, *Agama dan Masyarakat Industri Modern*, Yogyakarta: Media Widya Mandala, 1992.
- Ma'arif, Syafi'i, *Peta Intelektualisme Islam di Indonesia*, Bandung: Mizan, 1993.
- Maliki, Zainuddin, *Rekonsruksi Teori Sosial Modern*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2012.
- Muhayya, Abdul, "Peranan Tasawuf dalam Menanggulangi Krisis Spiritual," dalam M. Amin Syukur dan Abdul Muhayya (ed.), *Tasawuf dan Krisis*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar dan IAIN Walisongo Press, 2001.
- Munawar-Rachman, Budi, "Tradisionalisme Nasr: Eksposisi dan Refleksi Laporan Seminar Sayyed Husain Nasr," *Jurnal Ulumul Qur'an*, No. V/4, 1993.
- Musthofa, H.A., *Akhlak Tasawuf*, Bandung: Pustaka Setia, 2002.
- Nasution, Harun, *Gerakan Pembaharuan dalam Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, tt.
- Partanto, Pius A. dan M. Dahlan Al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya: Arkola, 1994.
- Putro, Suadi, *Muhammad Arkoun tentang Islam dan Modernitas*, Jakarta: Paramadina, 1998.
- Qusyairī, Abd al-Karīm, *al-Risālah al-Qusyairiyyah*, Beirut: Dār al-Kitāb al-'Arabī, 1957.
- Rahman, Fazlur, *Islam*, alih bahasa Ahsin Muhammad, Bandung: Pustaka, 1984.
- Razak, Nasruddin, *Dienul Islam*, Bandung: Ma'arif, 1989.
- Rosyidi, H.M., *Empat Kuliah Agama Islam pada Perguruan Tinggi*, Jakarta: Bulan Bintang, 1990.

-
- Russell, Bertrand, *Sejarah Filsafat Barat dan Kaitannya dengan Kondisi Sosio-Politik dari Zaman Kuno hingga sekarang*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Sanusi, Akhmad, *Agama di tengah Kemiskinan*, Jakarta: Logos, 1999.
- Simuh, *Sufisme Jawa; Transformasi Tasawuf Islam ke Mistik Jawa*, Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1999.
- Syukur, H. M. Amin, "Masa depan Tasawuf," dalam *Tasawuf dan Krisis*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar dan IAIN Walisongo Press, 2001.
- Syukur, H. M. Amin, *Menggugat Tasawuf*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Syukur, H. M. Amin, *Tasawuf Bagi Orang Awam; Menjawab Problem Kehidupan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- Syukur, H. M. Amin, *Tasawuf Kontekstual; Solusi Problem Manusia Modern*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Syukur, H. M. Amin, *Tasawuf sosial*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Syukur, H. M. Amin, *Zuhud di Abad Modern*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997.
- Syukur, M. Amin dan Fathimah Usman, *Terapi Hati dalam Seni Menata Hati*, Semarang: Pustaka Nuun dan Lembkota, 2009.
- Taftazānī, Abū al-Wafā al-Ghanimī, *Madkhal ilā al-Taṣawwuf al-Islāmī*, Kairo: Dār al-Ṣāqafah, 1979 Umarie, Barmawie, *Sistematika Tasawuf*, Sala: Siti Syamsiyah, 1996.
- Vos, H. De, *Pengantar Etika*, alih bahasa Soejono Soemargono, Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 2002.
- Yunus, Mahmud, *Kamus Arab Indonesia*, Jakarta: Hidakarya Agung, 1972.

